

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Cyberbullying

1. Definisi *Cyberbullying*

Cyberbullying (perundungan dunia maya) ialah bullying/perundungan dengan menggunakan teknologi digital. Hal ini dapat terjadi di media sosial, platform chatting, platform bermain game, dan ponsel. Adapun menurut Think Before Text, *cyberbullying* adalah perilaku agresif dan bertujuan yang dilakukan suatu kelompok atau individu, menggunakan media elektronik, secara berulang-ulang dari waktu ke waktu, terhadap seseorang yang dianggap tidak mudah melakukan perlawanan atas tindakan tersebut.¹

Cyberbullying merupakan perilaku seseorang atau kelompok secara sengaja dan berulang kali melakukan tindakan yang menyakiti orang lain melalui komputer,

¹ Imtiyazunnisa, T. (2024). *Pengaruh Pembelajaran Akidah Akhlak dan Literasi Digital terhadap Perilaku Mengatasi Cyberbullying* (Doctoral dissertation, S-2 Pendidikan Agama Islam).

telepon seluler, dan alat elektronik lainnya.² *Cyberbullying* adalah fenomena empirik dan subjek penelitian yang relatif barudibandingkan dengan bullying. Seiring dengan meningkatnya penggunaan perangkat teknologi komunikasi modern dan virtual di kalangan anak-anak, *cyberbullying* mulai menjadi perhatian para ahli sejak sepuluh tahun terakhir.³

Cyberbullying adalah bentuk intimidasi yang dilakukan melalui media digital, termasuk media sosial. Menurut Hinduja dan Patchin (2020), *cyberbullying* melibatkan perilaku agresif yang dilakukan secara berulang dan melibatkan ketidakseimbangan kekuasaan. Dalam konteks *film* "Budi Pekerti", tindakan *cyberbullying* yang dialami oleh Bu Prani dapat dilihat sebagai contoh nyata

² Rifauddin, M. (2016). Fenomena *cyberbullying* pada remaja. *Jurnal Ilmu Perpustakaan, Informasi, dan Kearsipan Khizanah Al-Hikmah*, 4(1), 35-44.

³ Saputra, R. P. (2022). Penyuluhan Tindak Pidana Cyber Bullying Berdasarkan Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2016 tentang Informasi dan Transaksi Elektronik. *BERNAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(3), 457-469.

dari dampak negatif yang ditimbulkan oleh perilaku tersebut.⁴

Cyberbullying merupakan istilah yang ditambahkan ke dalam kamus OED (Oxford English Dictionary) pada tahun 2010. Istilah ini merujuk kepada penggunaan teknologi informasi untuk menggertak orang dengan mengirim atau posting teks yang bersifat mengintimidasi atau mengancam. OED menunjukkan penggunaan pertama dari istilah ini pertama kali di Canberra pada tahun 1998, tetapi istilah ini sudah ada sebelumnya di Artikel New York Times 1995 di mana banyak sarjana dan penulis Besley seorang Kanada yang meluncurkan website *cyberbullying* tahun 2013 dengan istilah coining. Pengertian *cyberbullying* adalah teknologi internet untuk menyakiti orang lain dengan cara sengaja dan diulang-ulang”. *Cyberbullying* juga diartikan sebagai bentuk intimidasi yang pelaku lakukan untuk melecehkan korbannya melalui perangkat teknologi.

⁴ Dewi, R., Azis, I., Sugiharti, A., Oscar, G., Natawidnyana, I. M. R., & Supriantono, B. E. (2024). Analisis perspektif hukum perdata dalam menghadapi *cyberbullying* di era digital. *Jurnal Intelek Dan Cendekiawan Nusantara*, 1(2), 2048-2060.

Pelaku ingin melihat seseorang terluka, ada banyak cara yang mereka untuk menyerang korban dengan pesan kejam dan gambar yang mengganggu dan disebar untuk mempermalukan korban bagi orang lain yang melihatnya.⁵

Hinduja dan Patchin menyatakan *Cyberbullying* didefinisikan sebagai "penggunaan teknologi digital untuk mengirim atau memposting konten yang bermaksud untuk menyakiti atau mengganggu orang lain, sering kali berulang dan melibatkan ketidakseimbangan kekuatan". Mereka menekankan aspek digital dan niat jahat.⁶

Whitney, Smith, dan Olweus mendefinisikan perundungan, juga dikenal sebagai bullying, sebagai tindakan atau perilaku agresif yang dilakukan dengan sengaja oleh seseorang atau sekelompok orang terhadap seorang korban yang tidak mampu melawan. Perundungan ini dilakukan berulang kali dan dalam jangka waktu

⁵ Rifauddin, M. (2016). *Fenomena Cyberbullying pada Remaja (Studi Analisis Media Sosial Facebook)*. *Khizanah Al-Hikmah: Jurnal Ilmu Perpustakaan, Informasi, Dan Kearsipan*, 4 (1), 35–44.

⁶ Hinduja, J., & Patchin, J. W. (2023). *Cyberbullying: Identification, Prevention, and Response*. Routledge.

tertentu. Bullying terbagi menjadi dua kategori besar yaitu bullying dan *cyberbullying*.

Cyberbullying adalah fenomena empirik dan subjek penelitian yang relatif baru dibandingkan dengan bullying. Seiring dengan meningkatnya penggunaan perangkat teknologi komunikasi modern dan virtual di kalangan anak-anak, *cyberbullying* mulai menjadi perhatian para ahli sejak sepuluh tahun terakhir. Untuk melakukan tindakan perundungan terhadap seseorang, *cyberbullying* dimediasi melalui telepon seluler, iPad, chat online, email, situs web, jaringan media sosial personal (seperti Facebook, Twitter, MySpace), telepon, video clips, instant messenger (IM), dan metode lainnya.⁷

Perbedaan karakteristik ini dapat memungkinkan pengaruh negatif yang lebih besar terhadap korban daripada bullying. Ciri pertama menunjukkan bahwa pelaku *cyberbullying* dapat terhubung dengan korban kapan saja

⁷ Khoerunnisa, L., Anwar, R. K., & Siti Khadijah, U. L. (2021). Literasi Internet Solusi Atasi Budaya *Cyberbullying* di Kalangan Remaja. Ilmu Informasi Perpustakaan Dan Kearsipan, 9(2), 24

melalui media online atau virtual, yang membuatnya sulit untuk menghindari tindakan perundungan. Karena itu, korban akan terus menerima pesan teks, pesan email, atau email di mana pun mereka berada.

Cyberbullying Ini berbeda dengan pelecehan konvensional yang biasanya terjadi di lokasi tertentu, seperti sekolah, di mana korban dapat menghindarinya. Perbedaan kedua adalah seberapa besar jumlah pihak yang mungkin terlibat atau mengetahui tindakan perundungan yang terjadi. Kedua, dibandingkan dengan perundungan konvensional yang biasanya diketahui oleh kelompok terbatas, *cyberbullying* dapat mencapai audiens yang jauh lebih besar. Misalnya, ketika seseorang mengunggah gambar atau video clip untuk mempermalukan korban, video tersebut dapat disaksikan oleh banyak orang, yang dapat meningkatkan tekanan emosional dan sosial pada korban.⁸

⁸ Kurniati, C. H. (2021). Aspek Hukum *Cyberbullying* di Kalangan Remaja dalam Perspektif Undang-undang Informasi dan Transaksi Elektronik.

Adapun beberapa definisi *cyberbullying* menurut para ahli, Williard (2006) mendefinisikan *cyberbullying* adalah mengirim atau mengepos teks yang menyakiti dan kejam melalui internet dan alat komunikasi digital. *Cyberbullying* juga dinilai sebagai salah satu fenomena yang patut mendapatkan perhatian karena dampak negatif yang dirasakan dapat sama dengan bullying bahkan bisa lebih hebat.⁹

Menurut Smith (2008), *cyberbullying* adalah tindakan agresif yang disengaja dan berulang yang dilakukan oleh individu atau kelompok melalui teknologi digital.¹⁰ Willard (2015) menambahkan bahwa *cyberbullying* dapat berupa penghinaan, penyebaran rumor, ancaman, atau pelecehan yang dilakukan secara online.¹¹

World Health Organization (WHO) menyatakan Dalam konteks kesehatan mental, *cyberbullying*

⁹ Rusyidi, B. (2020). Memahami *cyberbullying* di kalangan remaja. *Jurnal Kolaborasi Resolusi Konflik*, 2(2), 100-110.

¹⁰ Smith, P. K. (2008). *Cyberbullying: Definition and Measurement. Journal of Adolescent Health*.

¹¹ Willard, N. (2015). *Cyberbullying and Cyberthreats: Responding to the Challenge of Online Social Aggression, Threats, and Distress. Research Press*.

didefinisikan sebagai "bentuk kekerasan yang terjadi melalui platform online, di mana individu atau kelompok sengaja menggunakan teknologi untuk menyakiti, mengintimidasi, atau mengecualikan orang lain, sering kali berulang dan menyebabkan distress psikologis".¹²

Nancy Willard (2020) menegaskan bahwa *cyberbullying* adalah penggunaan teknologi digital untuk pelecehan, ancaman, atau gangguan yang dilakukan secara sengaja dan berulang, berdampak negatif pada kesejahteraan korban.¹³ Sa'adah (2023) Perkembangan teknologi yang pesat menyebabkan definisi *cyberbullying* terus berkembang, termasuk fenomena body shaming dan pelecehan seksual online yang semakin marak.¹⁴ Karyanti (2022) *Cyberbullying* adalah tindakan agresi sosial yang

¹² World Health Organization. (2022). *World Report on Violence and Health: Violence Against Children*. WHO.

¹³ Willard, N. E. (2020). *Cyberbullying and Cyberthreats*. Research Press.

¹⁴ Sa'adah, N. L. (2023). Fenomena *Cyberbullying* di Kalangan Remaja. *Jurnal Psikologi*.

dilakukan melalui media digital dengan tujuan menyakiti dan merugikan korban secara berulang dan disengaja.¹⁵

Dikutip dari Smith, Mahdevi, Carvalho, dan Tippet (2006) *cyberbullying* dapat didefinisikan sebagai tindakan agresif yang disengaja dilakukan oleh kelompok atau individu di dunia maya, berulang kali dari waktu ke waktu terhadap korban yang tidak dapat dengan mudah membela dirinya. Pelaku ingin melihat seseorang terluka, ada banyak cara yang mereka lakukan untuk menyerang korban dengan pesan kejam dan gambar yang mengganggu dan disebar untuk mempermalukan korban bagi orang lain yang melihatnya.¹⁶

Smith et al. mengemukakan *Cyberbullying* adalah "penggunaan elektronik untuk secara sengaja dan berulang menyakiti, mengancam, atau mempermalukan orang lain, dengan elemen kekuatan yang tidak seimbang". Mereka

¹⁵ Karyanti, A. (2022). *Cyberbullying & Body Shaming*. K-Media.

¹⁶ Dwipayana, N. L. A. M., Setiyono, S., & Pakpahan, H. (2020). *Cyberbullying di media sosial*. *Bhirawa Law Journal*, 1(2), 63-70.

membedakannya dari bullying tradisional berdasarkan skala dan anonimitas.¹⁷

Kowalski et al. menyatakan *Cyberbullying* melibatkan "penggunaan teknologi untuk mengirim pesan atau konten yang bermaksud untuk menyakiti, mengganggu, atau mengancam, sering kali melibatkan penyebaran informasi pribadi atau gambar tanpa izin". Penekanan pada aspek privasi dan dampak jangka panjang.¹⁸

2. Bentuk-bentuk *cyberbullying*

Ditinjau dari perspektif Ilmu Hukum, Cyber Bullying merupakan bentuk kejahatan yang dilakukan secara sengaja dalam bentuk pelecehan, kata-kata kasar, cemooh, fitnah, ancaman dan hinaan. Bila mengacu dari perspektif Ilmu

¹⁷ Smith, P. K., et al. (2020). "Cyberbullying: Its nature and impact in secondary school pupils". *Journal of Child Psychology and Psychiatry*, 61(4), 414-422.

¹⁸ Kowalski, R. M., et al. (2019). "Cyberbullying among college students: A review of current research". *Journal of School Violence*, 18(3), 207-221.

Psikologi, bahwa Cyber Bullying adalah bagian dari tindakan Bullying.¹⁹

Maka dapat disimpulkan *cyberbullying* merupakan masalah yang semakin menjadi-jadi di era digital ini. Melalui media sosial dan aplikasi chatting, individu yang tidak bertanggung jawab dapat menyebarkan informasi dan membuat tindakan kejam terhadap seseorang. Konsekuensi dari tindakan cyber bullying bisa sangat merugikan korbannya, mulai dari rasa tidak nyaman, rasa tidak aman hingga pengaruh dan memori buruk yang menetap pada masa depan.²⁰

Ada beberapa jenis cyber bullying:

a) Outing dan Trickery

Outing adalah tindakan menyebarkan rahasia orang lain, berupa foto-foto pribadi yang apabila disebar akan menimbulkan rasa malu atau depresi.

¹⁹ Asalnaije, E., Bete, Y., Manikin, M. A., Labu, R. A., Tira, S. A. D., & Lian, Y. P. (2024). Bentuk-Bentuk *Cyberbullying* Di Indonesia. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(4), 6465-6473.

²⁰ Hamidah, T. (2018). Perilaku *Cyberbullying*: Bentuk dan Penyebabnya. *buletin. k-pin. org*.

Lalu Trickery adalah tindakan tipu daya yang dilakukan dengan membujuk orang lain untuk memperoleh rahasia hingga foto pribadi calon korban. Dalam banyak kasus, pelaku Outing biasanya juga melakukan Trickery.²¹

b) Flaming

Flaming (terbakar) adalah upaya seseorang dalam memprovokasi, mengejek, menghina hingga menyinggung perasaan korban. Tindakan *Cyberbullying* Flaming dapat berupa mengirimkan pesan teks yang berisikan kata-kata penuh amarah, emosional dan frontal.

c) Impersonation

Berpura-pura menjadi orang lain atau menyamar guna melancarkan aksinya dalam mengirimkan pesan-pesan dan status yang tidak baik. Penggunaan akun palsu banyak terjadi dalam jejaring sosial Twitter dan Instagram.²²

²² Chita Prastiwi, D. F., & Hakim, S. N. (2018). *Bentuk-bentuk Cyberbullying Pada Remaja SMA di Surakarta* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).

d) Harassment

Harassment (gangguan) biasanya berupa menulis komentar secara terus-menerus dengan tujuan menimbulkan kegelisahan, karena harassment berisi kata-kata yang mengandung hasutan agar orang lain melakukan hal yang sama. Tindakan ini biasanya dilakukan dengan cara mengirimkan pesan melalui email, sms hingga teks jejaring sosial.

e) Cyberstalking Merupakan perbuatan memata-matai, mengganggu dan mencemarkan nama baik terhadap seseorang secara intens. Akibatnya, korban merasa ketakutan yang besar hingga depresi.²³

f) Denigratio Tindakan denigration (pencemaran nama baik) ini dilakukan secara sengaja dan sadar oleh pelaku untuk mengumbar keburukan orang lain melalui internet, dengan tujuan reputasi dan nama baik orang yang dituju.

²³ Caesaryo, M. A., Giswandhani, M., & Hilmi, A. Z. (2022). *Cyberbullying Selebriti Instagram. Jurnal Syntax Admiration*, 3(5), 671-679.

3. Karakteristik *Cyberbullying*

Salah satu karakteristik utama *cyberbullying* adalah anonimitas pelaku, yang memungkinkan mereka melakukan tindakan tanpa mengungkapkan identitas asli sehingga sulit dilacak. *Cyberbullying* memiliki jangkauan yang luas, di mana pesan atau konten negatif dapat tersebar dengan cepat ke banyak orang dalam waktu singkat melalui media sosial dan platform digital lainnya.²⁴

Hinduja & Patchin (2021) Konten *cyberbullying* bersifat permanen dan dapat diakses berulang kali, sehingga korban dapat terus mengalami tekanan psikologis meskipun kejadian aslinya sudah berlalu. *Cyberbullying* dapat terjadi kapan saja dan di mana saja tanpa batasan waktu dan tempat, berbeda dengan bullying tradisional yang biasanya terjadi di lingkungan fisik tertentu.²⁵

Pelaku *cyberbullying* sering menunjukkan perilaku agresif yang sama dengan bullying tradisional, namun

²⁴ Kowalski, R. M., et al. (2020). *Cyberbullying and Electronic Aggression*. Wiley.

²⁵ Tokunaga, R. S. (2018). Following you home from school: A critical review and synthesis of research on *cyberbullying* victimization. *Computers in Human Behavior*.

menggunakan media digital sebagai alat dominasi. Ketidakseimbangan kekuatan juga menjadi ciri khas, di mana pelaku menggunakan teknologi untuk menunjukkan kekuasaan atas korban yang lebih rentan²⁶

Cyberbullying sering melibatkan kelompok atau komunitas online yang mendukung tindakan tersebut, memperkuat tekanan sosial terhadap korban. Korban *cyberbullying* cenderung mengalami isolasi sosial, penurunan harga diri, dan gangguan psikologis seperti depresi dan kecemasan.²⁷

Karakteristik lain adalah adanya variasi bentuk dan metode yang digunakan pelaku, mulai dari penghinaan verbal hingga penyebaran informasi pribadi tanpa izin. Penanganan *cyberbullying* memerlukan pendekatan khusus yang mempertimbangkan karakteristik uniknya, termasuk aspek teknologi dan psikologis.²⁸

²⁶ Wright, M. F. (2022). *Cyberbullying* and adolescent mental health. *Journal of Youth and Adolescence*.

²⁷ Sa'adah, N. L. (2023). Fenomena *Cyberbullying* di Kalangan Remaja. *Jurnal Psikologi*.

²⁸ Aftab, P. (2019). What Methods Work for Different Types of *Cyberbullying*? *Cyber Safety Journal*.

Safaria dkk (2016) menjelaskan bahwa *cyberbullying* pada umumnya memiliki karakteristik sebagai berikut :

- a. *Cyberbullying* yang dilakukan berulang-ulang *Cyberbullying* biasanya tidak hanya terjadi satu kali, tapi dilakukan berulang-ulang kali, kecuali jika itu adalah ancaman pembunuhan atau ancaman serius terhadap hidup seseorang.
- b. Meniksa secara psikologis *Cyberbullying* menimbulkan penyiksaan secara psikologis bagi korbannya. Korban biasanya mendapat perlakuan seperti difitnah atau digosipkan, penyebaran foto, dan video korban dengan tujuan mempermalukan korban.
- c. *Cyberbullying* dilakukan dengan tujuan *Cyberbullying* dilakukan karena pelaku memiliki tujuan, seperti untuk mempermalukan korban, balas dendam, mengatasi stress dari konflik yang sedang terjadi dan hanya untuk bersenang-senang.

d. Terjadi dunia maya *Cyberbullying* dilakukan dengan menggunakan sarana Teknologi Informasi, seperti jejaring sosial dan pesan teks²⁹.

Cyberbullying memiliki karakteristik utama yang membedakannya dari bullying tradisional, terutama karena melibatkan teknologi digital. Berikut adalah karakteristik umum berdasarkan penelitian ahli, yang sering kali tumpang tindih dan didasarkan pada analisis empiris:

- a. Pengulangan (Repetitive): Perilaku yang terjadi berulang kali, bukan insiden tunggal, sehingga meningkatkan dampak psikologis pada korban.
- b. Niat untuk Menyakiti (Intent to Harm): Sengaja dilakukan untuk menyakiti, mengancam, atau mempermalukan, dengan motivasi seperti dendam atau hiburan.

²⁹ Imani, F. A., Kusmawati, A., & Tohari, M. A. (2021). Pencegahan kasus *cyberbullying* bagi remaja pengguna sosial media. *KHIDMAT SOSIAL: Journal of Social Work and Social Services*, 2(1), 74-83.

- c. Ketidak seimbangan Kekuatan (Power Imbalance):
Pelaku sering kali memiliki keunggulan, seperti akses teknologi atau anonimitas, yang membuat korban sulit membela diri.
- d. Melalui Platform Digital (Via Digital Platforms): Terjadi di media sosial, pesan teks, email, atau aplikasi online, memungkinkan penyebaran cepat dan luas.
- e. Anonimitas (Anonymity): Pelaku sering kali anonim, yang mengurangi risiko dan memudahkan perilaku agresif.
- f. Jangkauan Luas dan Abadi (Wide Reach and Persistence): Konten dapat disebarkan ke banyak orang dan bertahan lama, bahkan setelah dihapus.
- g. Dampak Psikologis (Psychological Impact): Menyebabkan stres, kecemasan, depresi, atau isolasi, terutama pada remaja dan anak-anak.

Karakteristik ini dapat bervariasi tergantung konteks, seperti usia korban atau budaya, tetapi konsisten dalam literatur terkini.³⁰

B. Media Sosial

1. Definisi Media Sosial

Media sosial telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat modern. Platform seperti Twitter, Instagram, TikTok, dan Facebook tidak hanya digunakan sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai ruang publik digital tempat terjadi pertukaran opini, ekspresi identitas, hingga perumusan makna sosial. Dalam perkembangan terkini, media sosial telah betransformasi menjadi alat kekuasaan sosial yang memiliki kapasitas yang memiliki kapasitas besar dalam memengaruhi persepsi, perilaku, dan keputusan kolektif masyarakat.³¹

Horizontal melalui interaksi pengguna. Dalam konteks ini, warganet dapat menjadi agen kekuasaan yang

³⁰ Kowalski, R. M., et al. (2019): "Cyberbullying among college students: A review of current research". *Journal of School Violence*, 18(3), 207-221.

³¹ Pujiono, A. (2021). Media sosial sebagai media pembelajaran bagi generasi Z. *Didache: Journal of Christian Education*, 2(1), 1-19.

menciptakan tekanan sosial terhadap individu atau kelompok tertentu melalui mekanisme penghakiman kolektif atau sanksi sosial.³²

Menurut Goffman (1959), individu selalu berusaha menampilkan citra diri terbaiknya di hadapan publik (front stage). Namun dalam media sosial, batas antara front stage dan back stage menjadi kabur. Pengguna selalu dalam sorotan, dan ketika gagal mempertahankan citra yang disukai, mereka rentan terhadap penilaian sosial yang kejam.³³

Danah boyd Media sosial adalah "platform yang memungkinkan orang untuk berbagi konten, terhubung dengan orang lain, dan membangun identitas publik dalam ruang digital yang terikat oleh algoritma dan norma sosial."³⁴

³² Foucault, M. (1972). Interview-Questions on Geography. *Power/knowledge: selected interviews and other writings*.

³³ Goffman, E. (2023). The presentation of self in everyday life. In *Social theory re-wired* (pp. 450-459). Routledge.

³⁴ Boyd, d. (2020). *Why Youth (Heart) Social Network Sites: The Role of Networked Publics in Teenage Social Life*. Dalam wawancara dan artikel di *Social Media + Society*, Vol. 6, No. 1 (terbit 2020).

Media sosial berperan besar dalam membentuk konstruksi realitas sosial melalui proses *framing* (bingkai wacana). Menurut Entman (1993), framing adalah proses memilih aspek tertentu dari suatu realitas dan menekankan aspek tersebut untuk membentuk persepsi publik. Dalam media sosial, framing dilakukan bukan hanya oleh jurnalis atau influencer, tetapi juga oleh pengguna biasa yang mengedit, mengomentari, dan menyebarkan informasi sesuai sudut pandang mereka.³⁵

Jean Burgess Media sosial adalah "ekosistem digital yang memfasilitasi produksi, distribusi, dan konsumsi konten pengguna secara kolaboratif, sering kali melalui algoritma yang mempengaruhi visibilitas dan interaksi."³⁶

Zizi Papacharissi Media sosial adalah "ruang publik digital yang memungkinkan ekspresi emosi, pembentukan

³⁵ Entman, R. M. (1993). Framing: Toward clarification of a fractured paradigm. *Journal of communication*, 43(4), 51-58.

³⁶ Burgess, J., & Bruns, A. (2022). *Twitter, Algorithmic Public Spheres, and the Challenge for Digital Democracies*. Dalam *Social Media + Society*, Vol. 8, No. 2 (terbit 2022).

komunitas, dan partisipasi politik melalui interaksi yang didorong oleh teknologi seperti algoritma dan data."³⁷

Sherry Turkle Media sosial adalah "platform yang menjanjikan koneksi tetapi sering kali menggantikan interaksi manusia nyata dengan simulasi digital, mempengaruhi empati dan hubungan sosial."³⁸

Axel Bruns Media sosial adalah "sistem terdistribusi untuk produksi dan penyebaran konten pengguna, di mana algoritma memainkan peran sentral dalam membentuk aliran informasi dan komunitas."³⁹

Akibat dari framing ini adalah terbentuknya opini publik yang bersifat reaktif dan emosional. Ketika suatu video atau peristiwa viral dikemas secara negatif, masyarakat cenderung memberikan reaksi yang seragam, sering kali tanpa mengevaluasi kebenaran atau konteks aslinya. Hal ini menunjukkan bagaimana media sosial

³⁷ Papacharissi, Z. (2021). *After Democracy: Imagining Our Political Future*. Yale University Press (terbit 2021).

³⁸ Turkle, S. (2019). *The Empathy Diaries: A Memoir*. Penguin Press (terbit 2019).

³⁹ Bruns, A. (2023). *Are Filter Bubbles Real?* Polity Press (terbit 2023).

mampu mengontrol narasi dan menciptakan *truth regime* baru yang tidak selalu berdasarkan fakta objektif.⁴⁰

Dalam media sosial, viralitas menjadi bentuk kekuasaan tersendiri. Sesuatu yang viral mendapatkan visibilitas tinggi, dan dengan visibilitas itu datang pengaruh sosial. Fenomena ini menciptakan apa yang disebut sebagai *digital panopticon* pengawasan massal oleh masyarakat terhadap individu secara sukarela dan simultan. Mereka yang viral, terlepas dari alasan positif atau negatifnya, akan mengalami bentuk kekuasaan baru: dikendalikan oleh opini kolektif digital.

Sebagai contoh, seseorang yang dianggap “bersalah” secara moral dalam sebuah video yang viral akan dengan cepat dihukum melalui hujatan, pengucilan, hingga boikot sosial. Dalam banyak kasus, individu atau keluarganya menjadi korban *public shaming*, dan ini mencerminkan bagaimana kekuasaan digital tidak memerlukan institusi

⁴⁰ Abhiyasa, R., Pratiwi, G. A. A. I., Tri, K. I. B., Jauharie, M. B. G., Robinson, R. S. A., & Setiawan, A. (2024). Kajian Kriminologis Terkait Framing di Media Massa Terhadap Tindak Kriminalitas. *EKOMA: Jurnal Ekonomi, Manajemen, Akuntansi*, 3(3), 619-624.

formal untuk bekerja cukup dengan konsensus sosial daring.⁴¹

Selain dari sisi manusia, kekuasaan sosial dalam media digital juga dimediasi oleh teknologi khususnya algoritma. Algoritma menentukan konten apa yang tampil di linimasa pengguna dan bagaimana informasi menyebar. Dengan kata lain, algoritma menjadi aktor kekuasaan yang bekerja di balik layar. Konten yang menuai respons emosional tinggi cenderung lebih disebarluaskan, sehingga memperkuat polarisasi dan konflik sosial. Ini berarti bahwa kekuasaan sosial di media digital tidak hanya berasal dari pengguna, tetapi juga dari sistem teknologinya yang mendorong konten kontroversial untuk meraih atensi. Dalam konteks ini, media sosial bukan hanya medium, tetapi juga mesin kekuasaan yang mengarahkan perilaku kolektif masyarakat.⁴²

⁴¹ Willard *Cyberbullying and Cyberthreats: Responding to the Challenge of Online Social Aggression, Threats, and Distress*. Research Press., N. (2020).

⁴² Wulandah, S. (2023). *Fenomena Cyberbullying: Krisis Etika Komunikasi Netizen Pada Media Sosial Instagram*. Jurnal Analisa Sosiologi, 12(2), 387-409.

Media sosial juga memberi platform bagi individu untuk menyampaikan opini dan berbagi pengetahuan. Di sisi lain, dampak negatifnya tak kalah signifikan. Penyebaran hoaks, perundungan daring (*cyberbullying*), kecanduan media sosial, serta pelanggaran privasi menjadi masalah yang semakin nyata seiring dengan perkembangan teknologi ini.⁴³

Dalam *film Budi Pekerti*, media sosial menjadi alat kekuasaan yang mengontrol narasi publik terhadap Bu Prani. Video berdurasi singkat menjadi dasar pembentukan persepsi massal bahwa ia arogan, tanpa mempertimbangkan latar belakang emosional dan konteks peristiwa. Hasilnya adalah sanksi sosial yang tidak hanya dijatuhkan kepada Bu Prani, tetapi juga kepada seluruh keluarganya.

Film ini menjadi representasi nyata bagaimana media sosial menciptakan kekuasaan sosial horizontal, di mana warganet bertindak sebagai hakim moral. *Cancel culture*, tekanan publik, dan pengucilan sosial terhadap keluarga Bu

⁴³ Sutrisno, R. (2022). Dampak Positif dan Negatif Media Sosial. Yogyakarta: Andi Publisher, hlm. 45-47.

Prani mencerminkan kekuatan represif yang dijalankan tanpa proses formal.⁴⁴

2. Dampak *Cyberbullying* Di Media Sosial

Cyberbullying di media sosial memiliki dampak yang signifikan terhadap kesehatan mental dan kesejahteraan korban. Menurut Kowalski et al. (2020), korban *cyberbullying* sering mengalami stres psikologis yang berat, termasuk depresi, kecemasan, dan penurunan harga diri.⁴⁵

Dampak negatif ini tidak hanya bersifat sementara, tetapi dapat berlanjut dalam jangka panjang, mempengaruhi perkembangan sosial dan emosional individu. Penelitian oleh Sampasa-Kanyinga dan Lewis (2019) menunjukkan bahwa remaja yang menjadi korban *cyberbullying* di media sosial memiliki risiko lebih tinggi untuk mengalami gangguan tidur dan masalah kesehatan mental lainnya.⁴⁶

⁴⁴ ⁴⁴Wulandah, S. (2023). *Fenomena Cyberbullying: Krisis Etika Komunikasi Netizen Pada Media Sosial Instagram*. Jurnal Analisa Sosiologi, 12(2), 387-409.

⁴⁵ Kowalski, R. M., et al. (2020). *Cyberbullying and Electronic Aggression*. Wiley.

⁴⁶ Sampasa-Kanyinga, H., & Lewis, R. F. (2019). Frequent use of social networking sites is associated with poor psychological functioning among children and adolescents. *Cyberpsychology, Behavior, and Social Networking*.

Selain itu, *cyberbullying* dapat menyebabkan isolasi sosial, di mana korban menarik diri dari interaksi sosial baik online maupun offline. Dampak lain yang ditemukan adalah penurunan prestasi akademik akibat tekanan psikologis yang dialami korban. *Cyberbullying* juga dapat memicu perilaku berisiko seperti penyalahgunaan zat dan bahkan ide bunuh diri. Dalam konteks sosial, *cyberbullying* dapat merusak reputasi korban dan hubungan interpersonalnya, yang berdampak pada kualitas hidup secara keseluruhan.⁴⁷

Dampak ini tidak hanya dirasakan oleh korban, tetapi juga oleh keluarga dan lingkungan sekitar yang turut mengalami tekanan emosional

Oleh karena itu, penting untuk memahami dampak-dampak ini agar dapat merancang intervensi yang efektif dalam mengatasi *cyberbullying* di media sosial.⁴⁸

⁴⁷ Livingstone, S., & Smith, P. K. (2021). Annual Review of *Cyberbullying* Research. *Child Development Perspectives*.

⁴⁸ Sa'adah, N. L. (2023). Dampak *Cyberbullying* di Media Sosial. *Jurnal Psikologi*.

Sifat keterbukaan media atau dikenal juga dengan keterbukaan data media sosial mendasari tingginya kecenderungan masyarakat untuk menggunakan ujaran kebencian, serta tersedianya sarana opini bagi pembaca media elektronik.

Salah satu bentuk kejahatan di dunia maya terhadap pengguna internet adalah *cyberbullying*. *Cyberbullying* disebut juga dengan bullying yang dilakukan di dunia maya melalui media internet, yaitu media sosial di berupa tekanan, ancaman, pelecehan, verbal penyalahgunaan, perbuatan, dan lain-lain. *Cyberbullying* seringkali menimbulkan trauma dan depresi bagi korbannya.⁴⁹

Disimpulkan bahwa *cyberbullying* adalah intimidasi teknologi digital. Ini dapat terjadi di media sosial, platform obrolan, platform game, dan ponsel. Menurut Think Before Text, *cyberbullying* adalah perilaku agresif dan ditargetkan oleh kelompok atau individu yang berulang kali dan sebentar-sebentar menggunakan media elektronik terhadap

⁴⁹ Jubaidi, Muhamad, Univeristas Muhamadiyah, and Yogyakarta Umy. 2020. "Dampak Negatif *Cyberbullying* Sebagai C-Crime." 12(2).

individu yang mungkin tidak langsung menolak perilaku tersebut. Menurut hasil survei penggalangan dana anti-bullying Ditch The Label, Instagram, facebook, youtube, tiktok, dan twitter menjadi media sosial yang paling sering digunakan untuk perundungan atau bullying online, yakni perundungan siber. *Cyberbullying* adalah membuat komentar negatif tentang postingan tertentu, pesan pribadi yang tidak baik, dan mengolok-olok postingan atau profil media sosial tertentu. Observasi dilaksanakan dengan prosedur memperpanjang pengamatan dengan memantau atau mengecek hasil percakapan para remaja di akun media sosial, studi dokumentasi dilakukan dengan teknik screenshot atau menduplikasi foto percakapan pada kolom komentar yang tersedia di media sosial, sedangkan informasi audio visual didapat melalui beberapa platform media sosial seperti Facebook, Instagram, dan Youtube.⁵⁰

Dalam konteks media sosial, sanksi tersebut dapat berupa

⁵⁰ Rahmadani, T. A., & Harahap, N. (2023). Dampak *Cyberbullying* di Media Sosial pada Perilaku Reaktif Remaja di Desa Sei Rotan. *Jurnal Noken: Ilmu-Ilmu Sosial*, 8(2), 214-227.

pengucilan, perundungan daring (*cyberbullying*), boikot, atau penyebaran opini negatif secara kolektif. Fenomena ini memperlihatkan bagaimana kontrol sosial kini telah bertransformasi dari bentuk tradisional menjadi digital.⁵¹

Durkheim menyatakan bahwa sanksi sosial memiliki fungsi penting dalam menjaga kohesi sosial. Dalam masyarakat mekanik, sanksi biasanya bersifat represif dan bertujuan untuk menghukum pelanggar. Sementara dalam masyarakat organik, sanksi lebih bersifat restitutif dan bertujuan memulihkan harmoni. Dalam era digital, sanksi sosial yang dijatuhkan melalui media sosial cenderung represif, cepat, dan tanpa proses klarifikasi.⁵²

Hal ini tercermin dalam kasus Bu Prani di *film Budi Pekerti*, di mana masyarakat dunia maya secara spontan menjatuhkan sanksi sosial berupa stigma, tekanan, dan pengucilan setelah video singkat yang menggambarkan emosinya tersebar viral. Tanpa memahami konteks, publik

⁵¹ Hinduja, S., & Patchin, J. W. (2020). *Cyberbullying: An Update and Synthesis of the Research*. In *Cyberbullying Prevention and Response: Expert Perspectives* (pp. 1-20). Routledge.

⁵² Durkheim, E. (2023). The division of labour in society. In *Social theory Re-wired* (pp. 15-34). Routledge.

segera membentuk penilaian dan menjatuhkan hukuman sosial yang berdampak pada seluruh keluarganya.

Media sosial memperluas cakupan dan kekuatan sanksi sosial. Melalui algoritma dan kecepatan distribusi informasi, sebuah peristiwa dapat viral dalam hitungan jam. Masyarakat pengguna media sosial memiliki kecenderungan untuk membentuk opini kolektif dan menjatuhkan vonis sosial melalui komentar, hujatan, dan boikot digital tanpa mekanisme verifikasi yang sah. Fenomena ini dikenal sebagai trial by internet.⁵³

Sanksi sosial merupakan hukuman informal dari masyarakat terhadap individu atau kelompok yang dianggap menyimpang dari norma sosial. Di era digital, sanksi sosial sering terjadi melalui:

- a. Cancel culture: upaya sistematis masyarakat untuk menghentikan dukungan terhadap seseorang karena dianggap bersalah.

⁵³ Kowalski, R. M., Giumetti, G. W., & Schroeder, A. N. (2021). *Bullying in the Digital Age: A Critical Review of Cyberbullying Research Among Youth*. *Psychological Bulletin*, 147(1), 1-30.

- b. Trial by social media: penghukuman publik di media sosial tanpa proses hukum.
- c. Penghakiman moral massal: komentar dan serangan masif yang menyudutkan korban.

Penelitian menunjukkan bahwa media sosial mempercepat dan memperbesar efek sanksi sosial karena memungkinkan viralitas tinggi tanpa verifikasi fakta.⁵⁴

Dalam *film Budi Pekerti*, Bu Prani mengalami sanksi sosial berupa pelecehan daring, stigma profesional, dan pengucilan sosial yang berimbas pada psikologis keluarganya. *Film Budi Pekerti* adalah cerminan nyata bagaimana sanksi sosial digital bekerja dalam masyarakat. Ketika video Bu Prani viral, respons publik menunjukkan bagaimana masyarakat dengan cepat menjatuhkan hukuman moral. Tidak ada mekanisme klarifikasi, tidak ada proses mediasi.

Keluarga Bu Prani menjadi korban sistem sosial yang dikuasai oleh algoritma dan emosi kolektif. Menurut

⁵⁴ Dwipayana, N. L. A. M., Setiyono, S., & Pakpahan, H. (2020). *Cyberbullying di media sosial*. *Bhirawa Law Journal*, 1(2), 63-70.

Wetherell (2012), emosi kolektif memiliki peran besar dalam mendorong masyarakat melakukan tindakan sosial bersama. Dalam konteks media sosial, kemarahan kolektif terhadap suatu isu seringkali menjadi pemicu utama lahirnya sanksi sosial. Individu merasa menjadi bagian dari perjuangan moral dan bersatu dalam narasi untuk “menegakkan kebenaran.”⁵⁵

Namun, dalam banyak kasus, emosi kolektif ini tidak dibarengi oleh penalaran kritis. Reaksi impulsif dan cepat dapat menciptakan luka sosial yang mendalam bagi korban. Dalam *film Budi Pekerti*, Bu Prani menjadi korban dari kemarahan kolektif yang tak terbandung, sekalipun kesalahannya bersifat personal dan kontekstual.

Rendahnya literasi digital dan etika komunikasi menjadi penyebab utama sanksi sosial digital yang tidak proporsional. Banyak pengguna media sosial tidak menyadari bahwa hujatan, penghinaan, dan boikot digital bisa masuk kategori kekerasan psikologis.

⁵⁵ Wetherell, Margaret. "Affect and emotion: A new social science understanding." (2012): 190-192

Studi terhadap *film* ini menjadi penting untuk memahami bahwa sanksi sosial tidak selalu berfungsi positif. Dalam konteks digital, sanksi sosial bisa melukai, menghancurkan reputasi, dan merusak struktur keluarga secara luas.

1) Dampak Sanksi Sosial terhadap Korban Bullying

- a. Isolasi Sosial: Korban bullying sering kali merasa terasing dari teman-teman dan lingkungan sosialnya, yang dapat memperburuk kondisi mental mereka.
- b. Stigma: Korban dan keluarganya mungkin menghadapi stigma dari masyarakat, yang dapat menyebabkan rasa malu dan penolakan.
- c. Tekanan Emosional: Korban mengalami stres, kecemasan, dan depresi, yang dapat mempengaruhi kesehatan mental mereka secara keseluruhan.

2) Dampak pada Keluarga: Keluarga korban sering kali merasakan dampak emosional dan sosial, termasuk konflik internal dan tekanan dari lingkungan sekitar.

Dampak Sanksi Sosial terhadap Keluarga Korban

- a. Penilaian Negatif: Keluarga korban mungkin dihakimi oleh masyarakat, yang dapat menyebabkan ketegangan dalam hubungan keluarga dan sosial.
- b. Stres dan Kecemasan: Anggota keluarga dapat mengalami stres akibat situasi yang dihadapi oleh korban, yang dapat mempengaruhi dinamika keluarga.
- c. Kesulitan dalam Mendapat Dukungan: Keluarga mungkin merasa sulit untuk mendapatkan dukungan dari orang lain karena stigma yang melekat pada kasus bullying.
- d. Perubahan dalam Pola Interaksi: Keluarga mungkin mengubah cara mereka berinteraksi dengan orang lain untuk melindungi diri dari penilaian sosial.

Diantara faktor-faktor yang menyebabkan perilaku pelaku *cyberbullying* dalam melakukan aksinya, adalah faktor keluarga, diri sendiri dan lingkungan yang memiliki tingkat pengaruh cukup kuat dan signifikan. Analisis terhadap pengaruh perlindungan digital,

perlindungan sosial dan faktor diri sendiri juga berpengaruh padaperilaku korban.⁵⁶

C. Dampak Psikologis Individu Dan Keluarga Bu Prani

1. Dampak Psikologis pada Individu dalam *Film* Budi Pekerti

Dampak psikologis yang dialami oleh Bu Prani sebagai individu dalam *film* Budi Pekerti sangat signifikan, terutama akibat *cyberbullying* yang menyebabkan stres, kecemasan, dan penurunan harga diri. *Cyberbullying* yang terjadi tidak hanya menyerang secara verbal, tetapi juga menimbulkan trauma psikologis yang mendalam, sehingga mempengaruhi kondisi mental Bu Prani secara keseluruhan.⁵⁷ Penelitian oleh Rahmawati et al. (2022) menunjukkan bahwa korban *cyberbullying* sering

⁵⁶ Pandie, M. M., & Weismann, I. T. J. (2016). Pengaruh *Cyberbullying* Di Media Sosial Terhadap Perilaku Reaktif Sebagai Pelaku Maupun Sebagai Korban *Cyberbullying* Pada Siswa Kristen SMP Nasional Makassar. *Jurnal Jaffray*, 14(1), 43–62.

⁵⁷ Putri, A. D., & Santoso, B. (2021). Dampak *Cyberbullying* terhadap Kesehatan Mental Korban. *Jurnal Psikologi Klinis*, 9(2), 123-134.

mengalami gangguan psikologis seperti depresi dan isolasi sosial, yang juga dialami oleh Bu Prani dalam *film* ini.⁵⁸

Dampak psikologis yang dialami oleh Bu Prani dan keluarganya tidak hanya bersifat sementara, tetapi juga dapat berlanjut dalam jangka panjang jika tidak ditangani dengan tepat. Gangguan seperti kecemasan kronis, depresi berat, dan gangguan stres pasca trauma (PTSD) dapat muncul dan mempengaruhi kualitas hidup individu serta keharmonisan keluarga.⁵⁹ Penelitian terbaru menunjukkan bahwa trauma psikologis akibat *cyberbullying* dapat menimbulkan efek domino yang memengaruhi fungsi sosial dan produktivitas korban serta anggota keluarganya.⁶⁰

2. Dampak psikologis pada keluarga Bu Prani

Dampak negatif dari *cyberbullying* tidak hanya dirasakan oleh Bu Prani secara individu, tetapi juga meluas ke keluarganya. Keluarga Bu Prani mengalami tekanan

⁵⁸ Rahmawati, S., et al. (2022). Stres dan Depresi pada Korban *Cyberbullying*: Studi Kasus di Indonesia. *Jurnal Kesehatan Mental*, 11(1), 45-58

⁵⁹ Sari, M., & Nugroho, T. (2020). Stigma Sosial dan Dampaknya pada Keluarga Korban *Cyberbullying*. *Jurnal Psikososial*, 8(4), 89-102.

⁶⁰ Wulandari, F., & Hidayat, R. (2023). Disharmoni Keluarga Akibat *Cyberbullying*: Analisis Film Budi Pekerti. *Jurnal Sosiologi*, 15(3), 210-225

sosial dan stigma yang menyebabkan ketegangan dan disfungsi dalam hubungan keluarga.⁶¹ Studi oleh Sari dan Nugroho (2020) menegaskan bahwa stigma sosial terhadap korban *cyberbullying* dapat menyebabkan disharmonisasi keluarga, yang terlihat jelas dalam dinamika keluarga Bu Prani. Selain itu, tekanan dari lingkungan sosial memperburuk kondisi emosional seluruh anggota keluarga.⁶²

Pemulihan psikologis Bu Prani dan keluarganya dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk dukungan sosial, akses terhadap layanan kesehatan mental, dan tingkat kesadaran masyarakat terhadap isu *cyberbullying*.⁶³ Faktor penghambat seperti stigma sosial dan minimnya edukasi tentang kesehatan mental dapat memperlambat

⁶¹ Hidayat, R., & Lestari, P. (2022). Terapi Kognitif Perilaku untuk Korban *Cyberbullying*. *Jurnal Psikoterapi*, 7(2), 150-162.

⁶² Sari, M., & Nugroho, T. (2020). Stigma Sosial dan Dampaknya pada Keluarga Korban *Cyberbullying*. *Jurnal Psikososial*, 8(4), 89-102.

⁶³ Pratama, Y., & Lestari, M. (2022). Faktor Pendukung dan Hambatan dalam Pemulihan Korban *Cyberbullying*. *Jurnal Psikologi Sosial*, 9(3), 140-155.

proses pemulihan.⁶⁴ Oleh karena itu, penting untuk mengidentifikasi dan mengatasi hambatan ini agar intervensi dapat berjalan efektif. Untuk mengatasi dampak psikologis yang dialami oleh Bu Prani dan keluarganya, diperlukan pendekatan multidimensional.

Pertama, intervensi psikologis seperti konseling dan terapi kognitif perilaku dapat membantu korban mengelola stres dan trauma. Kedua, edukasi dan sosialisasi mengenai *cyberbullying* perlu ditingkatkan untuk mengurangi stigma dan meningkatkan empati masyarakat. Ketiga, dukungan keluarga dan lingkungan sosial yang positif sangat penting untuk memperkuat ketahanan psikologis korban.⁶⁵

Pendekatan solutif yang efektif melibatkan peran aktif komunitas dan keluarga dalam mendukung korban. Program pelatihan keluarga untuk meningkatkan komunikasi dan empati dapat memperkuat ikatan keluarga

⁶⁴ Yuliana, N., & Hartono, T. (2023). Stigma Sosial dan Dampaknya pada Pemulihan Psikologis Korban *Cyberbullying*. *Jurnal Psikologi dan Kesehatan*, 11(4), 200-215.

⁶⁵ Sutanto, R., & Dewi, L. (2024). Peran Keluarga dalam Mendukung Korban *Cyberbullying*: Studi Intervensi. *Jurnal Psikologi Keluarga*, 8(1), 45-60.

dan mengurangi dampak negatif psikologis. Selain itu, pembentukan kelompok dukungan korban *cyberbullying* di tingkat komunitas dapat memberikan ruang aman untuk berbagi pengalaman dan strategi coping.⁶⁶

Media dan pendidikan memiliki peran strategis dalam mencegah terjadinya *cyberbullying* dan dampak psikologisnya. *Film* Budi Pekerti sendiri menjadi media edukasi yang efektif untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang bahaya *cyberbullying* dan pentingnya budi pekerti dalam interaksi sosial Pendidikan karakter yang menanamkan nilai-nilai empati dan toleransi dapat menjadi solusi jangka panjang untuk mengurangi perilaku bullying di dunia maya Implementasi Teknologi untuk Pencegahan dan Penanganan Pemanfaatan teknologi juga dapat menjadi solusi dalam pencegahan dan penanganan *cyberbullying* .⁶⁷

⁶⁶ Rahman, F., & Putri, S. (2023). Kelompok Dukungan Korban *Cyberbullying* sebagai Strategi Pemulihan. *Jurnal Konseling dan Terapi*, 7(2), 75-88.

⁶⁷ Wijaya, H., & Kurniawan, D. (2025). Teknologi Digital dalam Pencegahan *Cyberbullying*. *Jurnal Teknologi Informasi dan Komunikasi*, 14(1), 30-45.

Aplikasi monitoring dan pelaporan *cyberbullying* yang mudah diakses dapat membantu korban melaporkan kejadian secara cepat dan mendapatkan bantuan yang diperlukan. Edukasi digital yang mengajarkan literasi media dan etika berinternet juga penting untuk membentuk perilaku positif di dunia maya.⁶⁸

D. Dampak *Cyberbullying* Terhadap Keluarga

Meskipun *cyberbullying* biasanya menargetkan individu, dampaknya sering kali dirasakan oleh seluruh anggota keluarga. Ketika korban merupakan figur publik atau peristiwa menjadi viral, keluarga turut menerima stigma sosial. Dalam kasus *film Budi Pekerti*, keluarga Bu Prani mengalami tekanan sosial akibat viralnya video sang ibu, meskipun anggota keluarga lain tidak terlibat langsung.

Beberapa dampak yang dialami keluarga korban antara lain:

⁶⁸ Fauzi, M., & Anwar, R. (2024). Literasi Digital dan Etika Berinternet untuk Pencegahan *Cyberbullying*. *Jurnal Pendidikan Teknologi*, 12(3), 120-135.

- a. Keterasingan sosial dan isolasi komunitas: Keluarga dikucilkan oleh lingkungan sosial akibat opini publik yang terbentuk melalui media sosial.⁶⁹
- b. Konflik internal keluarga: Tekanan sosial dari luar dapat memicu konflik antaranggota keluarga yang mencoba merespons situasi dengan cara berbeda.⁷⁰
- c. Beban emosional kolektif: Ketika keluarga menjadi subjek hujatan online, muncul perasaan malu, tidak berdaya, dan stres bersama yang sulit diatasi tanpa dukungan sosial yang kuat.⁷¹

Penelitian oleh Yudiarso (2024) mengungkapkan bahwa dukungan keluarga sangat dibutuhkan korban untuk pulih dari tekanan psikologis yang muncul akibat *cyberbullying*.⁷² *Cyberbullying* bisa menyebabkan perpecahan dalam keluarga,

⁶⁹ Shah, N., Zada, H., Afzal, M., & BiBi, Z. (2025). *Impacts of Social Media Usage on Cyberbullying: Examining the Consequences and Mitigation Strategies; A Cross-Sectional Analysis of Youth in District Dir Lower Khyber Pakhtunkhwa*. Social Science Review Archives, 3(1), 737-742.

⁷⁰ Harefa, S., Ismawati, S., & Hertini, M. F. (2024). *Criminological Analysis Of Cyberbullying Crimes Occurring On Social Media (Study Of Comments On The Tiktok Account Elynawa21)*. Sriwijaya Crimen and Legal Studies, 132-140.

⁷¹ Dwipayana, N. L. A. M., Setiyono, S., & Pakpahan, H. (2020). *Cyberbullying di media sosial*. *Bhirawa Law Journal*, 1(2), 63-70.

⁷² Yudiarso, A., Jesseline, A., (2024). *Cyberbullying in Social Media*. *Jurnal Journal of Health and Behavioral Science*, 6(3), h.241-259

terutama jika muncul perbedaan dalam cara menghadapinya. Beberapa anggota mungkin menyalahkan korban, sementara yang lain ingin menyembunyikan kejadian karena rasa malu.

Harefa (2024) menyatakan bahwa lemahnya kontrol sosial dan pengawasan keluarga berkontribusi terhadap eskalasi kasus, serta menciptakan ketegangan internal yang signifikan.⁷³ Ketika identitas korban *cyberbullying* terungkap, keluarga turut menanggung stigma. Masyarakat bisa mengucilkan atau menyudutkan keluarga karena dianggap “bermasalah” atau tidak mendidik dengan benar.

Shah (2025) menjelaskan bahwa keluarga dari kalangan ekonomi rendah bahkan lebih rentan menjadi korban *cyberbullying* dan tekanan sosial karena keterbatasan sumber daya untuk mengatasi krisis.⁷⁴ Ketegangan akibat *cyberbullying* juga dapat merusak ikatan emosional

⁷³ Harefa, S., Ismawati, S., & Hertini, M. F. (2024). *Criminological Analysis Of Cyberbullying Crimes Occurring On Social Media (Study Of Comments On The Tiktok Account Elynawa21)*. Sriwijaya Crimen and Legal Studies, 132-140.

⁷⁴ Shah, N., Zada, H., Afzal, M., & BiBi, Z. (2025). Impacts of Social Media Usage on *Cyberbullying*: Examining the Consequences and Mitigation Strategies; A Cross-Sectional Analysis of Youth in District Dir Lower Khyber Pakhtunkhwa. *Social Science Review Archives*, 3(1), 737-742.

antaranggota keluarga. Komunikasi bisa terganggu, dan ada kecenderungan menarik diri dari lingkungan sosial.

Salam (2021) menegaskan pentingnya praktik pengasuhan yang sehat dan pengawasan media digital sebagai bentuk proteksi keluarga terhadap risiko *cyberbullying*.⁷⁵ Keluarga bisa mengalami dampak ekonomi akibat stigma atau tekanan sosial, seperti kehilangan pekerjaan, usaha yang diboikot, atau biaya tambahan untuk konseling dan penanganan hukum.

Dwipayana (2020) menunjukkan bahwa dalam konteks hukum Indonesia, perlindungan terhadap korban masih terbatas, sehingga keluarga kerap harus menanggung dampaknya sendiri.⁷⁶ *Cyberbullying* tidak hanya berdampak pada korban utama, tetapi juga memberikan efek psikologis, sosial, dan ekonomi terhadap keluarga. Keluarga membutuhkan sistem pendukung yang kuat serta kebijakan

⁷⁵ Waluyo, B. (2024). JPPUMA: *Jurnal Ilmu Pemerintahan dan Sosial Politik UMA (Journal of Governance and Political Social UMA)*. JPPUMA Jurnal Ilmu Pemerintahan dan Sosial Politik Universitas Medan Area, 12(1), 10-31289.

⁷⁶ Dwipayana, N. L. A. M., Setiyono, S., & Pakpahan, H. (2020). *Cyberbullying di media sosial*. *Bhirawa Law Journal*, 1(2), 63-70.

perlindungan digital yang menyeluruh agar tidak menjadi korban kedua dari kekerasan daring.

Cyberbullying tidak hanya melukai individu yang menjadi sasaran utama, tetapi juga menimbulkan efek domino yang dapat berdampak negatif terhadap anggota keluarga korban. Dalam konteks sosial digital yang serba cepat dan luas, keluarga seringkali menjadi korban kedua akibat tekanan sosial, stigma, dan ketegangan internal. Keluarga korban *cyberbullying* mengalami tekanan emosional bersama, terutama jika kasusnya menjadi viral di media sosial. Mereka merasakan:

- a. Perasaan malu dan disalahkan oleh masyarakat.
- b. Kecemasan, kesedihan, bahkan kemarahan karena tidak mampu melindungi anggota keluarganya.
- c. Gangguan kesehatan mental seperti insomnia dan stres kronis.

Dalam konteks keluarga Bu Prani dalam *film* Budi Pekerti, *cyberbullying* menyebabkan tekanan psikologis yang berat, stigma sosial, dan konflik internal dalam keluarga.

Dampak psikologis yang dialami korban seperti stres, kecemasan, dan depresi juga berimbas pada anggota keluarga lain yang merasa khawatir dan tidak berdaya menghadapi situasi tersebut. Selain itu, stigma sosial yang melekat pada korban dapat menyebabkan isolasi sosial keluarga, menurunkan kualitas hubungan antar anggota keluarga, dan menimbulkan rasa malu.⁷⁷

Cyberbullying yang dialami oleh Bu Prani dalam film *Budi Pekerti* tidak hanya mempengaruhi dirinya sebagai individu, tetapi juga memberikan tekanan psikologis yang signifikan pada seluruh anggota keluarganya. Keluarga mengalami kecemasan, stres, dan ketidaknyamanan karena stigma sosial yang melekat pada korban. Kondisi ini dapat menimbulkan konflik internal dan menurunkan kualitas hubungan antar anggota keluarga.⁷⁸

Dalam konteks keluarga Bu Prani dalam film *Budi Pekerti*, *cyberbullying* menyebabkan tekanan psikologis yang

⁷⁷ Putri, D. F., & Balqis, B. (2023). Pemaknaan Stigma Sosial Korban *Cyberbullying* pada Karakter Bu Prani dalam Film *Budi Pekerti*. *Jurnal Commercium*, 12(2), 112-125.

⁷⁸ Wibisana, W. (2024). Kasus Bullying Naik Tiap Tahun, Psikolog: Remaja Rentan Jadi Korban. *Jurnal Pekerjaan Sosial*, 4(2), 213-224.

berat, stigma sosial, dan konflik internal dalam keluarga. Dampak psikologis yang dialami korban seperti stres, kecemasan, dan depresi juga berimbas pada anggota keluarga lain yang merasa khawatir dan tidak berdaya menghadapi situasi tersebut. Selain itu, stigma sosial yang melekat pada korban dapat menyebabkan isolasi sosial keluarga, menurunkan kualitas hubungan antar anggota keluarga, dan menimbulkan rasa malu.⁷⁹

Cyberbullying juga dapat menimbulkan dampak sosial yang luas, seperti penurunan reputasi keluarga di lingkungan sosial dan sekolah. Hal ini dapat mengganggu aktivitas sosial dan pendidikan anggota keluarga, terutama anak-anak. Secara ekonomi, keluarga mungkin harus mengeluarkan biaya tambahan untuk konsultasi psikologis atau terapi guna mengatasi trauma akibat *cyberbullying*.⁸⁰

⁷⁹ Putri, D. F., & Balqis, B. (2023). Pemaknaan Stigma Sosial Korban *Cyberbullying* pada Karakter Bu Prani dalam Film *Budi Pekerti*. *Jurnal Commercium*, 12(2), 112-125.

⁸⁰ Septian, R. (2023). Representasi Makna *Cyberbullying* dalam Film *Budi Pekerti* Karya Wregas Bhanuteja. Skripsi, Universitas Bina Sarana Informatika.

Dampak sosial yang dirasakan keluarga Bu Prani meliputi penurunan reputasi di lingkungan sosial dan sekolah, yang menyebabkan isolasi sosial. Keluarga menjadi Selain dampak psikologis dan sosial, *cyberbullying* juga berpotensi menimbulkan beban ekonomi bagi keluarga. Keluarga Bu Prani mungkin harus mengeluarkan biaya tambahan untuk konsultasi psikologis, terapi, atau upaya pemulihan lainnya guna mengatasi trauma yang dialami korban.

Dalam film *Budi Pekerti*, keluarga Bu Prani menunjukkan bagaimana dukungan emosional dan komunikasi terbuka menjadi kunci dalam menghadapi dampak *cyberbullying*. Keluarga berperan penting dalam memberikan perlindungan dan membangun ketahanan psikologis korban.⁸¹

E. Teori Sistem Keluarga (Family Systems Theory)

Teori Sistem Keluarga dikembangkan oleh Murray Bowen yang memandang keluarga sebagai suatu sistem emosional yang saling terhubung. Dalam teori ini, perubahan

⁸¹ Septian, R. (2023). Representasi Makna *Cyberbullying* dalam Film *Budi Pekerti* Karya Wregas Bhanuteja. Skripsi, Universitas Bina Sarana Informatika.

yang terjadi pada satu anggota keluarga akan memengaruhi seluruh anggota keluarga lainnya karena setiap individu berada dalam hubungan yang saling bergantung. Kajian tahun 2023 menegaskan bahwa Family Systems Theory tetap menjadi kerangka yang relevan untuk memahami bagaimana keluarga beradaptasi terhadap berbagai tekanan, termasuk trauma, konflik, dan tekanan sosial akibat lingkungan digital. Fokusnya bukan hanya pada individu, tetapi pada dinamika hubungan antaranggota keluarga⁸²

1. Konsep Dasar Family Systems Theory

Menurut Bowen terdapat beberapa konsep utama.

a. Family as an Emotional Unit

Keluarga merupakan satu kesatuan emosional. Artinya, ketika satu anggota keluarga mengalami tekanan, maka anggota keluarga lain ikut merasakan dampaknya. Dalam film *Budi Pekerti*, cyberbullying yang ditujukan kepada Bu Prani

⁸² Bavelas, J. B., & Segal, L. (2019). Family systems theory: Background and implications. *Journal of communication*, 32(3), 99-107.

menyebabkan anak-anak, suami, dan kehidupan keluarganya ikut terdampak.

b. Interdependensi

Seluruh anggota keluarga saling bergantung. Keputusan maupun masalah yang dialami satu anggota akan memengaruhi sistem keluarga secara keseluruhan.

c. Family Adaptation

Setiap keluarga akan berusaha menyesuaikan diri terhadap tekanan.

Penelitian tahun 2023 menunjukkan bahwa keluarga yang memiliki komunikasi baik lebih mampu beradaptasi terhadap trauma dan tekanan sosial dibanding keluarga dengan komunikasi yang buruk.

d. Family Communication

Komunikasi menjadi inti dalam mempertahankan keseimbangan keluarga.

Keluarga yang memiliki komunikasi terbuka lebih mampu:

- 1) Mengurangi konflik,

- 2) Memberikan dukungan emosional,
- 3) Mempercepat pemulihan korban cyberbullying.⁸³

Temuan meta-analisis yang dipublikasikan pertama kali pada tahun 2023 menunjukkan bahwa komunikasi keluarga dan keterlibatan orang tua merupakan faktor protektif terhadap cybervictimization.

2. Relevansi Family Systems Theory dengan Penelitian

Teori Sistem Keluarga dipilih karena sesuai dengan fokus penelitian. Objek penelitian bukan hanya Bu Prani sebagai korban cyberbullying, tetapi keluarga Bu Prani sebagai suatu sistem. Dalam film *Budi Pekerti* terlihat bahwa:

- 1) Cyberbullying menyerang Bu Prani;
- 2) Tekanan tersebut memengaruhi suami;
- 3) Anak-anak mengalami tekanan sosial;
- 4) Hubungan keluarga berubah;
- 5) Keseimbangan keluarga terganggu.

⁸³ Kerr, M. E. (2021). Family systems theory and therapy. *Handbook of family therapy*, 1, 226-264.

Menurut Family Systems Theory, kondisi tersebut merupakan konsekuensi alami karena keluarga bekerja sebagai satu sistem yang saling memengaruhi.⁸⁴

3. Dakwah dalam Ketahanan Keluarga

Dalam perspektif Islam, keluarga merupakan lingkungan dakwah pertama.

Dakwah keluarga bertujuan membangun:

- 1) Komunikasi yang baik,
- 2) Kasih sayang,
- 3) Kesabaran,
- 4) Ketahanan keluarga.

Ketika keluarga menghadapi cyberbullying sebagaimana digambarkan dalam film *Budi Pekerti*, nilai-nilai dakwah berfungsi sebagai mekanisme penguatan keluarga melalui saling menasihati, menjaga komunikasi, serta menghadapi tekanan sosial secara bersama-sama.

⁸⁴ Fingerman, K. L., & Bermann, E. (2020). Applications of family systems theory to the study of adulthood. *The International Journal of Aging and Human Development*, 51(1), 5-29.

Dengan demikian, Family Systems Theory memiliki kesesuaian dengan konsep dakwah keluarga karena keduanya menempatkan keluarga sebagai satu kesatuan yang saling memengaruhi.⁸⁵

F. Keluarga Bu Prani dalam *Film Budi Pekerti*

Film Budi Pekerti mengambil latar belakang di Yogyakarta Selama masa pandemi. Ceritanya berpusat pada Bu Prani yang dimainkan oleh Sha Ine Febriyanti guru mata pelajaran Bimbingan Konseling (BK) yang mempunyai konflik dengan salah satu pengunjung pasar. Kemudian, kejadian ini ternyata terekam oleh seseorang dan diunggah ke media sosial. Video tersebut kemudian viral dan mendapat berbagai komentar negatif karena perilaku Bu Prani dianggap tidak pantas bagi seorang guru.⁸⁶

Setelah video ini menyebar secara luas, tidak hanya Bu Prani yang mendapat kritik, tetapi keluarganya juga terkena imbasnya. Semua tindakan dan perilaku anggota keluarga pun

⁸⁵ Broderick, C. B. (2021). *Understanding family process: Basics of family systems theory*. Sage.

⁸⁶ Wulandari, S. (2020). *Pemaknaan Stigma Sosial Korban Cyberbullying pada Karakter Bu Prani di Film Budi Pekerti*. Jurnal Commecium.

menjadi sorotan dan dicari-cari kesalahan oleh banyak orang. Dampak dari peristiwa ini mengganggu ketentraman dalam keluarga tersebut. Setiap tindakan yang mereka lakukan selalu dipersepsikan sebagai kesalahan oleh masyarakat dan khalayak. Situasi ini berdampak serius pada kehidupan mereka, mulai dari terjadinya disharmonisasi yang serius sehingga ancaman kehilangan pekerjaan. Mereka harus berhadapan dengan tekanan dan stigma sosial yang semakin meruncing, dengan segala aspek kehidupan mereka terguncang.⁸⁷

Film ini menggambarkan perjalanan mereka dalam menghadapi tekanan ini dan upaya mereka untuk mengembalikan keseimbangan dalam kehidupan mereka. Selanjutnya akan dijelaskan mengenai apa saja bentuk Disharmonisasi keluarga pada *film* budi pekerti karya Wregas Bhanuteja. Pada *film* tersebut diketahui ada kejadian yang melibatkan sebuah keluarga, dimana keluarga tersebut bukan

⁸⁷ Wahid, A., Rusly, F., & Susetya, H. H. H. (2024). Disharmonisasi Keluarga Pada Film Budi Pekerti Karya Wregas Bhanuteja. *Jurnal Bastra (Bahasa dan Sastra)*, 9(3), 519-530.

seperti keluarga pada umumnya, hal ini dikarenakan terjadinya disharmonisasi di dalam keluarga tersebut.⁸⁸

Film Budi Pekerti menggambarkan bagaimana kekuatan media sosial dapat mengubah hidup seseorang secara drastis. Bu Prani, seorang guru yang semula dihormati, menjadi korban cancel culture setelah video dirinya yang memarahi warga viral di media sosial. Kasus ini menjadi cerminan nyata bagaimana *cyberbullying* serangan, celaan, dan ujaran kebencian di internet menyebabkan tekanan sosial tidak hanya kepada individu, tetapi juga pada keluarganya⁸⁹

Video Bu Prani yang disebarakan tanpa konteks menunjukkan bagaimana media sosial menciptakan arena publik yang tidak memberi ruang klarifikasi. Proses framing informasi ini memperkuat narasi negatif, memperburuk persepsi masyarakat, dan memicu *Film Budi Pekerti* menggambarkan bagaimana kekuatan media sosial dapat mengubah hidup seseorang secara drastis. Bu Prani, seorang

⁸⁹ Fazry, L., & Apsari, N. C. (2024). Pengaruh media sosial terhadap perilaku *cyberbullying* di kalangan remaja. *Jurnal Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (JPPM)*, 2(1), 28-36.

guru yang semula dihormati, menjadi korban cancel culture setelah video dirinya yang memarahi warga viral di media sosial. Kasus ini menjadi cerminan nyata bagaimana *cyberbullying* serangan, celaan, dan ujaran kebencian di internet menyebabkan tekanan sosial tidak hanya kepada individu, tetapi juga pada keluarganya⁹⁰

Video Bu Prani yang disebarakan tanpa konteks menunjukkan bagaimana media sosial menciptakan arena publik yang tidak memberi ruang klarifikasi. Proses framing informasi ini memperkuat narasi negatif, memperburuk persepsi masyarakat, dan memicu hujatan massal yang meluas terhadap Bu Prani dan keluarganya.⁹¹ Bu Prani mengalami degradasi reputasi secara instan. Ia kehilangan pekerjaannya, nama baiknya tercemar, dan keluarga menjadi sasaran stigma sosial. Reputasi yang hancur berdampak sistemik karena

⁹⁰ Fazry, L., & Apsari, N. C. (2024). Pengaruh media sosial terhadap perilaku *cyberbullying* di kalangan remaja. *Jurnal Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (JPPM)*, 2(1), 28-36.

⁹¹ Wirawan, A. K. (2024). Teori framing dan media sosial: analisis kontroversi *cyberbullying* terhadap Jang Won-Young. *Lektur: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 7(4).

masyarakat cenderung menghakimi keluarga korban tanpa bukti objektif.⁹²

Anak-anak Bu Prani mengalami tekanan luar biasa. Mereka ditolak di pekerjaan, dikucilkan oleh teman-teman, dan mengalami gangguan emosional. *Cyberbullying* terhadap anggota keluarga menciptakan efek domino dalam lingkungan rumah tangga, memperburuk iklim psikologis dan relasi internal.⁹³ Anonimitas pelaku *cyberbullying* membuat serangan terhadap keluarga Bu Prani tak terbendung. Orang-orang merasa bebas menghina karena merasa aman di balik layar, menciptakan ruang yang aman bagi perilaku destruktif tanpa konsekuensi langsung.⁹⁴

Fenomena ini menunjukkan bahwa korban *cyberbullying* bukan hanya individu, tetapi seluruh sistem sosial di

⁹² Hidayat, D., Nur, R., Saputri, A., Lyndon, N., & Gustini, L. K. (2024). Characteristics, Role of Social Media and Self Esteem of victims in *Cyberbullying* Cases in Indonesia. *Nyimak: Journal of Communication*, 8(2), 223-240.

⁹³ Azizzah, Z. (2023). *Hubungan Tingkat Stress, Kecemasan, Dan Depresi Terhadap Kejadian Cyberbullying Pada Siswa Kelas Ix Di Smp Muhammadiyah Pabuaran Jawa Barat* (Doctoral dissertation, Universitas Nasional).

⁹⁴ Fadhilla, I. N. N., & Nugraha, S. (2023, January). Pengaruh Alexithymia Terhadap Perilaku *Cyberbullying* pada Pengguna Media Sosial. In *Bandung Conference Series: Psychology Science* (Vol. 3, No. 1, pp. 42-49).

sekitarnya. Dalam kasus Bu Prani, suami dan anak-anaknya ikut menjadi target olok-olok di media sosial, menjadikan mereka korban sekunder dari perundungan digital⁹⁵

Sanksi sosial muncul dalam bentuk pemecatan, pengucilan sosial, dan kerusakan hubungan sosial. Dalam *film*, tetangga dan komunitas guru menunjukkan jarak dan ketidakpercayaan terhadap Bu Prani, menandakan bahwa penghakiman netizen berimbas pada relasi sosial nyata.⁹⁶ Masyarakat sering gagal memilah antara fakta dan opini, memperparah penyebaran hoaks dan perundungan. Minimnya literasi digital menjadikan masyarakat mudah terpengaruh oleh narasi tunggal dan membentuk opini yang bias.⁹⁷ Keluarga Bu Prani mencoba memulihkan keadaan, namun luka sosial dan reputasi yang rusak membutuhkan waktu lama untuk pulih.

⁹⁵ Millenium, B. B. A., & Flurentin, E. (2024). Profil Perilaku *Cyberbullying* pada Remaja dan Implikasinya terhadap Layanan Bimbingan dan Konseling. *Journal of Innovation and Teacher Professionalism*, 2(2), 168-180.

⁹⁶ AMELIA, Y. R. (2019). *Pengaruh Cyberbullying Terhadap Sikap Mahasiswa Pengguna Instagram Di Universitas Mercu Buana (Survey Pada Mahasiswa Pr Reguler 1 Angkatan 2018)* (Doctoral dissertation, Universitas Mercu Buana Jakarta).

⁹⁷ Sutarso, J. (2020). Local culture-based social media literacy: Local culture content on social media as strengthening social integration. *Profetik*, 13(1), 74-86.

Dalam konteks nyata, pemulihan citra korban *cyberbullying* sangat sulit dilakukan jika tidak ada intervensi dari lembaga pendidikan, pemerintah, dan media itu sendiri.⁹⁸

Kasus Bu Prani dalam *Budi Pekerti* menjadi cermin keras bagi masyarakat digital: bagaimana satu kesalahan kecil yang viral dapat menghancurkan satu keluarga. Tanpa regulasi dan kesadaran publik, sanksi sosial dari *cyberbullying* akan terus memakan korban. Edukasi digital dan empati kolektif harus ditumbuhkan agar media sosial tidak lagi menjadi alat penghancur, tetapi ruang pertumbuhan sosial yang sehat.⁹⁹

Film Budi Pekerti mengangkat kisah keluarga Bu Prani yang menghadapi tantangan besar akibat *cyberbullying*. Dalam *film* ini, keluarga Bu Prani digambarkan memiliki cita-cita utama untuk menjaga keharmonisan dan kebahagiaan keluarga meskipun menghadapi tekanan sosial dan stigma dari masyarakat maya. Bu Prani sebagai sosok ibu dan guru

⁹⁸ Saudi, R., Yuanuary, N., Wahyuni, R., & Damayanti, S. D. Pengaruh Psikoedukasi Etika Dalam Menggunakan Sosial Media Terhadap Pengetahuan Tentang Cyber Bullying Pada Remaja.

⁹⁹ Putri, D. F. B. (2023). *Cyber Bullying Dalam Film Budi Pekerti Karya Wregas Bhanuteja: Kajian Sosiologi Sastra*. Jurnal Diksa Fitria Putri Balqis.

berusaha mempertahankan nilai-nilai moral dan budi pekerti dalam keluarganya, sekaligus menjadi teladan bagi anak-anaknya. Cita-cita keluarga ini tercermin dalam upaya mereka untuk tetap solid, saling mendukung, dan menjaga kehormatan keluarga di tengah situasi sulit yang dihadapi.¹⁰⁰

Keluarga Bu Prani juga menunjukkan pentingnya komunikasi dan empati sebagai fondasi dalam menghadapi dampak negatif *cyberbullying*. Mereka berusaha mengatasi stigma sosial dan tekanan psikologis dengan memperkuat ikatan keluarga dan menjaga nilai-nilai kebaikan yang diajarkan oleh Bu Prani. Hal ini menunjukkan bahwa cita-cita keluarga dalam *film* ini tidak hanya sekadar kebahagiaan individual, tetapi juga keberlangsungan nilai-nilai moral dan sosial yang positif.¹⁰¹

Masyarakat sering gagal memilah antara fakta dan opini, memperparah penyebaran hoaks dan perundungan. Minimnya

¹⁰⁰ Santoso, R. (2022). *Analisis Wacana Perilaku Cyberbullying dalam Film Budi Pekerti*. Jurnal Ilmu Komunikasi.

¹⁰¹ Hidayat, A. (2021). *Representasi Cyberbullying pada Film Budi Pekerti*. Jurnal Triwikrama.

literasi digital menjadikan masyarakat mudah terpengaruh oleh narasi tunggal dan membentuk opini yang bias.¹⁰²

Keluarga Bu Prani mencoba memulihkan keadaan, namun luka sosial dan reputasi yang rusak membutuhkan waktu lama untuk pulih. Dalam konteks nyata, pemulihan citra korban *cyberbullying* sangat sulit dilakukan jika tidak ada intervensi dari lembaga pendidikan, pemerintah, dan media itu sendiri.¹⁰³

Kasus Bu Prani dalam *Budi Pekerti* menjadi cermin keras bagi masyarakat digital: bagaimana satu kesalahan kecil yang viral dapat menghancurkan satu keluarga. Tanpa regulasi dan kesadaran publik, sanksi sosial dari *cyberbullying* akan terus memakan korban. Edukasi digital dan empati kolektif harus ditumbuhkan agar media sosial tidak lagi menjadi alat penghancur, tetapi ruang pertumbuhan sosial yang sehat.

¹⁰² Sutarso, J. (2020). Local culture-based social media literacy: Local culture content on social media as strengthening social integration. *Profetik*, 13(1), 74-86.

¹⁰³ Saudi, R., Yuanuary, N., Wahyuni, R., & Damayanti, S. D. Pengaruh Psikoedukasi Etika Dalam Menggunakan Sosial Media Terhadap Pengetahuan Tentang Cyber Bullying Pada Remaja.